

Keberlanjutan Komunitas Bantengan Desa Kidangbang Dalam Mempertahankan Kesenian Lokal Melalui Media Sosial

Adinda Ayu Rahmawati*¹, Alfiani Nur Laily², Aida Khairunnisa Syahrani³, Khalisa Putri Susilo⁴, Ahmad Imron Rozuli⁵, Astrida Fitri Nuryani⁶, Dano Purba⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Indonesia

*e-mail: adindayurahma@student.ub.ac.id¹, alfianinurlaily@student.ub.ac.id², nisa.aks@student.ub.ac.id³, khalisapp@student.ub.ac.id⁴, imron@ub.ac.id⁵, astridafn@ub.ac.id⁶, danu@ub.ac.id⁷

Abstrak

Demi mencegah hilangnya suatu kebudayaan, masyarakat perlu mengembangkan sebuah metode pelestarian yang diadaptasikan dengan perubahan zaman. Promosi melalui media sosial menjadi salah satu cara yang dilakukan masyarakat untuk memperkenalkan kebudayaan daerahnya masing-masing kepada lingkup yang lebih luas lagi. Ada pula penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi keberlanjutan dari Kesenian Bantengan di Desa Kidangbang, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk melihat potensi pariwisata pada Kesenian Bantengan yang sekaligus menjadi daya tarik wisata budaya bagi wisatawan yang dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi baik bagi komunitas bantengan maupun masyarakat lokal. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode RRA dengan instrumen penelitian berupa analisis SWOT, diagram pohon, dan wawancara. Ditemukan bahwa komunitas bantengan Kidangbang telah memanfaatkan media sosial secara efektif untuk mempromosikan keseniannya, namun perbedaan perspektif antara anggota muda dan tua dalam komunitas terhadap kepentingan penggunaan sosial media dalam mempromosikan kesenian menjadi salah satu tantangan yang perlu dihadapi. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa salah satu solusi yang tepat untuk memaksimalkan potensi dari desa ini adalah pemerintah desa lebih terlibat dalam kegiatan kesenian komunitas dan memberikan dukungan finansial kepada komunitas bantengan.

Kata kunci: Bantengan, Globalisasi, Keberlanjutan, Kebudayaan

Abstract

In order to prevent the loss of a culture, society needs to develop a preservation method that is adapted to changing times. Promotion through social media is one way for the community to introduce their respective regional culture to a wider scope. This research also aims to find a solution to the sustainability of Bantengan Arts in Kidangbang Village, Wajak District, Malang Regency. Apart from that, the research also aims to see the tourism potential of Bantengan Arts which is also a cultural tourism attraction for tourists which can provide social and economic benefits for both the Bullan community and local communities. This qualitative research uses the RRA method with research instruments in the form of SWOT analysis, tree diagram, and interview. It was found that Kidangbang's Bantengan community had used social media effectively to promote its arts, but the difference in perspective between young and old members in the community regarding the importance of using social media in promoting arts was one of the challenges that needed to be faced. From the results of this research, it was concluded that one of the right solutions to maximize the potential of this village is for the village government to be more involved in community arts activities and provide financial support to the Bantengan community.

Keywords: Culture, Bantengan, Globalization, Sustainability

1. PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari identitas suatu masyarakat. Pada era pesatnya perkembangan teknologi dan lajunya arus modernisasi, tantangan dalam menjaga keberlanjutan kesenian semakin terasa. Desa Kidangbang, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, memiliki sebuah warisan budaya yang bernilai tinggi, yaitu kesenian Bantengan. Menurut laman resmi desa, masyarakat Desa Kidangbang memiliki beberapa potensi kearifan lokal seperti komunitas kesenian seperti Kuda Lumping, Bantengan, Warok, Reog, dan beberapa kesenian lainnya [1].

Di era globalisasi ini, dimana teknologi semakin berkembang serta menipisnya jarak antar satu wilayah membuat tantangan dalam upaya melestarikan sebuah kebudayaan

khususnya bantengan terasa semakin berat. Pasalnya, globalisasi membawa arus kebudayaan luar masuk ke Indonesia sehingga saat ini generasi muda yang memiliki tanggung jawab besar untuk melestarikan kebudayaan justru hanyut dalam arus budaya kebarat-baratan. Globalisasi tidak hanya membawa manfaat tetapi juga membawa perubahan pada pola kehidupan masyarakat yang tentunya berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri [2]. Namun, gempuran arus globalisasi tersebut tidak cukup kuat untuk mempengaruhi perkembangan kesenian Bantengan yang ada di Desa Kidangbang. Kesenian Bantengan sudah menjadi bagian dari kehidupan warga Kidangbang. Penanaman nilai budaya yang kental sudah tersosialisasikan sejak dini membuat minat terhadap kesenian ini masih tergolong tinggi. Kesenian Bantengan menjadi salah satu wujud dari nilai-nilai budaya yang telah terpelihara turun-temurun di Desa Kidangbang. Oleh karena itu, pentingnya bagi masyarakat untuk memiliki kesadaran perihal melestarikan budaya dan kesenian lokal yang ada di Indonesia.

Salah satu cara untuk melestarikan budaya dan kesenian seperti Bantengan ini adalah mempromosikan kebudayaan ini melalui berbagai cara agar mampu bersaing dengan budaya asing di era globalisasi ini. Penelitian ini berfokus pada analisis dan penilaian dari upaya keberlanjutan kesenian Bantengan di Desa Kidangbang dengan memberi penekanan pada peran media sosial dalam menjaga, mempromosikan, dan mengembangkan kesenian tersebut. Dalam konteks keberlanjutan, teori jaringan sosial menjadi teori yang memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan-hubungan yang dipelihara antara anggota komunitas bantengan turut berperan dalam keberlanjutan komunitas dan upayanya mempromosikan kesenian bantengan kepada masyarakat berskala luas melalui media sosial.

Granovetter mengungkapkan pendapatnya mengenai “kekuatan ikatan lemah”. Sumbangsih Granovetter ialah menjelaskan bahwa ikatan lemah bisa menjadi penting. Sebagai contoh, ikatan lemah antara dua orang dapat menjadi jembatan antara dua kelompok dengan ikatan internal yang kuat. Individu tanpa ikatan lemah akan merasa terisolasi dalam sebuah kelompok yang ikatannya sangat kuat dan akan kekurangan informasi mengenai apa yang terjadi di dalam masyarakat luas. Granovetter juga mengungkapkan bahwa ikatan kuat memiliki nilai. Orang yang memiliki ikatan kuat akan memiliki motivasi yang besar untuk saling membantu [3]. Dalam penelitian ini, pendekatan jaringan sosial digunakan untuk menganalisis keterkaitan hubungan-hubungan sosial dari anggota komunitas bantengan di Desa Kidangbang dengan memanfaatkan jaringan sosial yang mereka miliki dalam rangka memperkuat dan mempertahankan eksistensi kesenian lokal menggunakan sosial media. Adanya jaringan ini juga berguna untuk mengetahui informasi yang berhubungan dengan peluang penyebaran konten di sosial media. Anggota komunitas bantengan di Desa Kidangbang dalam menjalankan aktivitas pertunjukan kesenian bantengan akan membentuk hubungan dengan siapa saja dan sejauh apa hubungan tersebut akan memiliki arti penting secara sosial. Dengan memahami hubungan yang dimiliki antar komunitas, baik yang terjadi di dunia nyata maupun dalam dunia maya, maka dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi persoalan yang muncul dari strategi promosi kebudayaan melalui sosial media.

2. METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode riset terapan berupa *Rapid Rural Appraisal (RRA)*. McCracken memandang RRA sebagai pendekatan riset-aksi [4]. Penelitian jenis kualitatif mengumpulkan data-data yang umumnya berupa rangkaian kata, kalimat, dan gambar yang berguna untuk memberikan peneliti pemahaman yang nyata dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti ketimbang data yang disajikan dalam bentuk angka saja. Tujuan dari pendekatan ini yaitu agar peneliti mampu untuk menganalisa data dalam berbagai suasana sesuai dengan bentuk nyatanya saat dicatat maupun ketika pengumpulan data [5].

Teknik yang peneliti gunakan untuk menentukan informan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti

dari hasil turun ke lapangan. Teknik-teknik penilaian RRA, misalnya seperti pengamatan langsung di lapangan, review data sekunder, wawancara, pemetaan dan pembuatan diagram/grafik, studi kasus, pembuatan kuesioner, dsb [4]. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa *tools* yang akan memaksimalkan penelitian ini. Di antara banyaknya *tools* yang ada, penelitian ini menggunakan beberapa *tools* seperti pohon masalah, analisis SWOT, dan wawancara. *Tools* tersebut diharapkan mampu membantu peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan sekaligus memperoleh data penelitian.

a. Analisis SWOT

Tools pertama yakni analisis SWOT. Alat analisis ini dikenal untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam upaya merumuskan sebuah strategi. Analisis menggunakan SWOT ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

| | | |
|-----------------------|--|--|
| INTERNAL EKSTERNAL | Strengths | Weaknesses |
| Opportunities | Strategi SO: mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk mengambil manfaat dari peluang (O) yang ada. | Strategi WO: mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan peluang (O) untuk mengatasi kelemahan (W) yang ada. |
| Threats | Strategi ST: mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk menghindari ancaman (T). | Strategi TO: mengembangkan suatu strategi dalam mengurangi kelemahan (W) dan menghindari ancaman (T). |

Gambar 1. Metode Matriks SWOT
 (Sumber: Website LPPSLH)

b. Diagram Pohon

Menurut Silverman dan Silverman (1994) dalam [6] mengartikan diagram pohon sebagai diagram yang dirancang untuk mengurutkan hubungan sebab akibat. Manfaat digunakannya alat analisis ini adalah membantu merumuskan persoalan utama atau masalah prioritas organisasi, membantu menganalisis secara rinci dalam mengeksplorasi penyebab munculnya persoalan, membantu menganalisis pengaruh persoalan utama terhadap hasil bagi organisasi, mampu membantu menghubungkan masalah utama, penyebab masalah dan dampak dari masalah utama, serta membantu mencari solusi atas persoalan yang ada.

c. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih atau bahkan bisa dibilang sebagai sebuah percakapan dengan maksud tertentu [7]. Melalui percakapan lisan secara langsung dengan informan, informasi dapat diperoleh secara lebih rinci. Selain melalui percakapan, peneliti juga dapat menganalisis gestur tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi bicara informan selama wawancara untuk menjadi data pendukung dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara secara semi-terstruktur di mana peneliti menyediakan panduan wawancara namun tidak menutup kemungkinan akan berkembangnya pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul dari pernyataan informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis SWOT

Tabel 1. Hasil Matrik SWOT

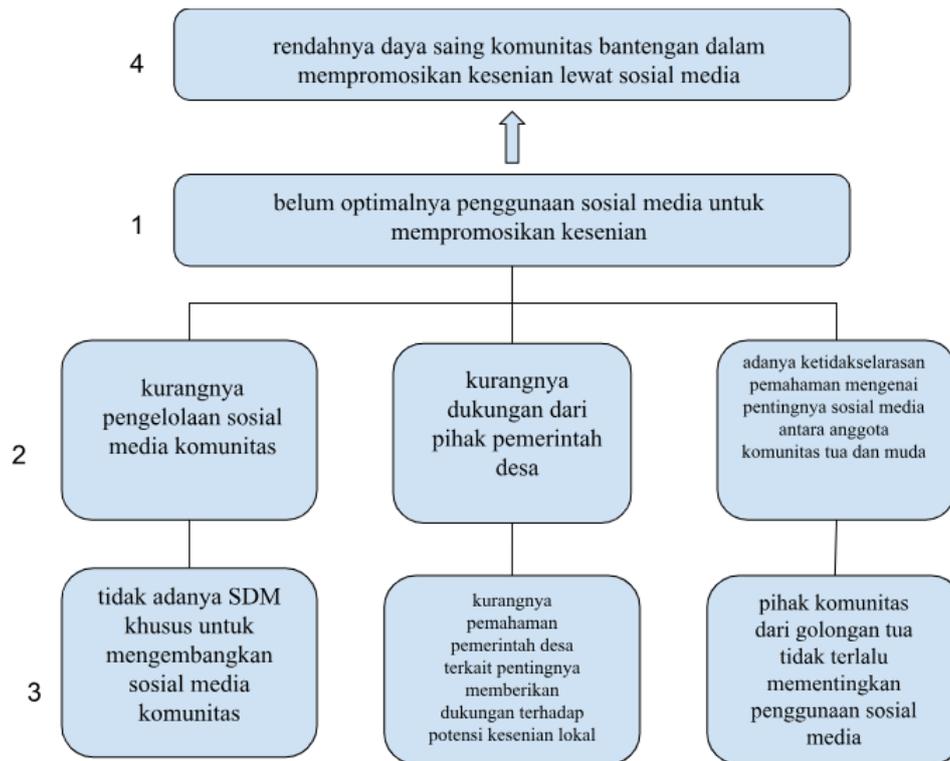
| IFAS/EFAS | Strengths (S) | Weakness (W) |
|---|---|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Komunitas yang mandiri, kompak dan bertujuan untuk melestarikan kesenian lokal - Memiliki keunikan dengan gaya lebih “kereng” (galak atau menakutkan) dibandingkan bantengan di desa lainnya - Memiliki hobi dan jiwa seni yang tinggi, | <ul style="list-style-type: none"> - Terbatasnya dana - Kurangnya dukungan dari pihak desa - Belum ada pembagian peran secara khusus bagi pengelola media sosial komunitas - Perbedaan cara pandang antar anggota - Seringnya tidak mematok tarif tetap untuk pertunjukan bantengan,. |
| <p>Opportunity (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Algoritma media sosial yang baik dan kemudahan akses - Jaringan sosial antara anggota - Berkembangnya bantengan yang mengikuti zaman - Mengenalkan dan melestarikan kesenian lokal kepada masyarakat luas untuk mendapatkan lebih banyak tawaran/tanggapan dengan pendapatan memuaskan | <p>Strategy (SO)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memaksimalkan keunikan yang dimiliki untuk menarik perhatian masyarakat melalui konten-konten promosi sekaligus menyebarkan kesenian lokal - Melakukan “gebyak” dengan dana mandiri untuk memperoleh jaringan sosial atau “getok tular” - Mengembangkan pertunjukkan bantengan dengan iringan musik DJ - Meningkatkan rating dengan menjadikan bantengan sebagai pop culture - Melegalkan bantengan | <p>Strategy (WO)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan media sosial untuk memperoleh perhatian dan dukungan masyarakat, serta pemasukan tambahan untuk kas dan kebutuhan lainnya. - Membentuk tugas dan peran anggota yang khusus mengelola konten dan media sosial - Menyebarkan konten dengan memanfaatkan jaringan sosial tiap anggota (<i>seperti share, like, follow dan subscribe</i>) - Mensosialisasikan pentingnya peran media sosial di zaman ini kepada seluruh anggota, mencakup pula pengurus inti dan pemain. - Menentukan tarif tetap agar mampu menutup kebutuhan dan biaya perlengkapan selama pertunjukkan |
| <p>Threats (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persaingan antara komunitas satu dengan lainnya - Mudahnya pihak luar untuk meniru - Hilang dan lunturnya aspek lokalitas, seperti jarang menggunakan alat musik dan lagu tradisional diganti dengan <i>full sound system</i> dan lagu DJ | <p>Strategy (ST)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan kepercayaan kepada masyarakat mengenai kesenian bantengan “Satriyo Putra Gumarang” - Menggabungkan trend masa kini dengan aspek lokalitas untuk tetap melestarikan alat musik dan lagu tradisional dengan | <p>Strategy (WT)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mematenkan dan mengoptimalkan peran media sosial untuk memperoleh banyak jaringan dan meningkatkan daya saing - Menekan angka pengeluaran barang-barang yang kurang penting - Selalu aktif dan kreatif - Tetap konsisten |

pembawaan yang khas

menggunakan alat musik dan lagu tradisional
 - Memperjelas sistem bagi hasil

Kerangka-kerangka ini yang kemudian menentukan berbagai kemungkinan yang dapat diambil oleh Komunitas Satriyo Putra Gumarang. Analisis ini menghasilkan strategi-strategi untuk keberlanjutan komunitas bantengan di Desa Kidangbang dalam melakukan promosi melalui media sosial. Strategi-strategi tersebut terbagi menjadi empat yakni SO, WO, ST, WT yang sudah dijabarkan pada tabel di atas.

b. Diagram pohon



Gambar 2. Pohon Masalah Penelitian

Keterangan:

1. Masalah yang dihadapi adalah No. 1
2. Penyebab No. 1 adalah No. 2
3. Penyebab No. 2 adalah No. 3
4. Akibat masalah No. 1 adalah No. 4

c. Wawancara

Untuk pra observasi pertama, peneliti bertemu dengan informan kunci yang bernama Wiwit yang merupakan pengurus dari salah satu komunitas bantengan di Desa Kidangbang yaitu Satriyo Putra Gumarang. Dari hasil wawancara didapati bahwa bantengan merupakan kesenian yang diminati oleh warga dari setiap kelompok usia.

"Oh kalo masalah aktif apa engga, semua anggota di sini semua antusias mba, kompak lah. Untuk kegiatan ini kan termasuk kesenian jawa kan ya kalo warga sini semua dari tua atau yang muda semua antusias, saling mendukung." (Hasil wawancara dengan Wiwit, 2 Maret 2024).

Karena perkembangan zaman, maka bantengan juga mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan budaya sekarang, dari yang semula menggunakan alat musik tradisional

sebagai musik pengiring kini diganti menggunakan musik-musik DJ melalui *sound system*. Selain itu, untuk menyebarkan kesenian ini ke ranah yang lebih luas, warga desa sudah memanfaatkan media sosial. Platform media sosial yang digunakan untuk memasarkan bantengan pun beragam, seperti Tiktok, Instagram, dan Youtube. Hal-hal ini didukung dengan pernyataan dari beberapa informan pada penelitian ini.

"Selama ini ada tapi saya ndak pernah mengikuti mbak, kalo ndak salah nama YouTube-nya desipun DC opo opo yo. Itu khusus yang ngerekam itu loh, kalo aku kan kalo ada kegiatan kan ada job ya sesuai tugasnya sendiri-sendiri." (Hasil wawancara dengan Wiwit, 2 Maret 2024).

"Iya, ndak ada mbak yang pake alat musik. Emane kan jadi ga kepake alat musiknya. Pake sound sistem tok." (Hasil wawancara dengan Zaki, 27 April 2024).

Penampilan bantengan komunitas Putra Gumarang sendiri biasa diunggah di suatu akun Youtube bernama DCPhone yang dipegang oleh salah satu anggotanya yaitu Dany Capil. Informan mengungkapkan bahwa untuk komunitasnya memang sengaja untuk membiarkan satu orang saja yang mengelola akun media sosial untuk kepentingan mempromosikan bantengan.

"Ga diijinin, maksudnya kan ini ya, apa ya mba ya, kalo akun youtube itu saya takutnya seperti kayak grup-grup yang lain, jadi semua posting posting posting, yang akun utama jadi kalah dan akhirnya biaya pendapatan dari youtube ga diserahkan ke grup, diambil sendiri." (Hasil wawancara dengan Wiwit, 2 Maret 2024)

Perubahan strategi promosi melalui media sosial diakui penting oleh informan-informan penelitian dan membawa dampak yang sebelumnya tidak didapat, namun pengurus komunitas juga menyatakan bahwa media sosial cukup dipandang sebagai salah satu alat untuk membantu mempertahankan kelestarian bantengan, bukan satu-satunya saja sehingga tanpa adanya media sosial komunitas bantengan tetap akan menampilkan bantengan dan menyebarkanluaskannya ke daerah-daerah lain.

"Seharusnya penting, karena sekarang kan jamannya sosmed, jadi dibuat tiktok kan supaya orang bisa lihat terus."

"Ya kalo motivasi si lebih pengen gimana biar sosial media ini bisa lebih berkembang lagi, cuma ya gimana kita baru berdiri, terus belum ada yang merangkap buat ngurus sosmed sendiri. Tapi kalo ditanya penting atau engga jelas penting mba, karena sekarang itu emang apa-apa dari sosmed." (Hasil wawancara dengan Zaki, 27 Maret 2024).

"Banyak sih mbak, sebelum adanya itu kan kita udah ada dulu, sekarang kan banyak karena booming itu loh mbak jadi sekampung itu bisa sampe 2, 3, 4, kalau dulu kan satu desa bisa cuma 1 (komunitas)"

"... Kalau dulu kan nggak ada sawer ya mbak, (sekarang) lebih banyak saweran daripada bayaran." (Hasil wawancara dengan Bu Nur, 4 Mei 2024).

Dari hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa penggunaan media sosial untuk promosi kesenian sudah dilaksanakan dengan efektif, dengan menggunakan fitur-fitur yang disediakan oleh masing-masing platform untuk meraih audiens secara lebih luas lagi. Selain meningkatkan perekonomian komunitas, konten bantengan yang diunggah ke media sosial juga berhasil untuk menarik orang-orang dari luar desa untuk menyaksikan pertunjukan secara langsung. Dengan banyaknya pendaatng, maka komunitas bantengan di Desa Kidangbang pun dapat memperluas jaringan sosial mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunitas Bantengan Desa Kidangbang menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keberlanjutan kesenian lokal mereka melalui media sosial. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan distribusi sumber daya yang menyebabkan kolaborasi dan kompetensi yang tidak merata di antara anggota komunitas. Selain itu, perbedaan pemahaman antara generasi tua dan muda terkait penggunaan media sosial juga menjadi hambatan dalam mempromosikan kesenian Bantengan secara efektif. Dalam mengatasi tantangan tersebut, peneliti menyarankan beberapa solusi yang dapat

dilakukan. Pertama, memberikan pemahaman pada anggota komunitas tua tentang pentingnya media sosial dalam mempromosikan kesenian demi keberlanjutan budaya lokal. Kedua, melibatkan pemerintah desa dalam memberikan dukungan yang lebih besar terhadap kesenian Bantengan sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai tinggi. Ketiga, memberikan pelatihan khusus bagi anggota komunitas yang memiliki potensi dalam mengelola media sosial komunitas, sehingga mereka dapat memanfaatkannya secara efektif untuk meningkatkan eksistensi kesenian Bantengan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan kesenian Bantengan serta memperkuat kehidupan budaya masyarakat setempat. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap tantangan dan solusi yang diusulkan, diharapkan komunitas Bantengan Desa Kidangbang dapat terus berkembang dan memperluas jangkauan keseniannya melalui media sosial, sehingga dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang baik bagi komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] iKidangbang, "Babad Tanah Kidangbang: Sejarah Singkat, Persebaran Dusun, Jajaran Pemimpin dan Potensi Desa," 2023. <https://www.ikidangbang.com/2023/03/babad-tanah-kidangbang-sejarah-singkat.html?m=1> (accessed Mar. 2, 2023)
- [2] A. Irhandayaningsih, "Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang," *Anuva*, vol. 2, no. 1, 2018.
- [3] G. Ritzer, *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- [4] P. Soebiato & T. Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta, 2019.
- [5] F. Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- [6] H. Asmoko, "Memahami Analisis Pohon Masalah," 2014. <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/klc1-bdpim-analisis-pohon-masalah/detail/> (accessed Apr. 24, 2024).
- [7] H. Andriani, D. J. Sukmana, Hardani, M.Si, N. H. Auliya, H. Andriani, R. Fardani, J. Ustiawaty, E. F. Utami, D. J. Sukmana, dan R. R. Istiqomah, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Issue March)*. 2020.